



Pendidikan Karakter Tokoh Bethara Guru dalam Lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger

Resdianto Permata Raharjo*, **Anas Ahmadi****, & **Wahid Khoirul Ikhwan*****

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

***Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo

Alamat Surel : resdiantoraharjo@unesa.ac.id, anasahmadi@unesa.ac.id,
wahidkhoruli@yahoo.com

Abstract

Keywords:

Character
education;
Play Bethara
Guru Krama;
Tengger
Mask Puppet.

The formation of community character is inseparable from the prevailing environmental conditions, customs and culture. Like the figures and role models in folklore, one of them is the character Bethara Guru in the Lakon Bethara Guru Krama in the Wayang Topeng Tengger. This study aims to present the results of the analysis of character education contained in the example of the character Bethara Guru in the Lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger. The character traits and stories in the Lakon Bethara Guru Krama can be used as a form of material and a basis for submission to build and educate one's individual character, both formal and non-formal. The central figure in each generation in the Lakon Bethara Guru Krama has several attitudes that should be studied and emulated. This research was compiled using a qualitative approach based on data sources and research data on the form of oral literature in the form of the story of the Lakon Bethara Guru Krama which was delivered by the puppeteer Ki Lebari at a mask puppet performance in Wonosari village, Sumber sub-district, Probolinggo district. The data collection technique in this study used note-taking and record techniques. The research model in this study uses content analysis. Test validity of the data in this study using the adequacy of referential materials. Data analysis techniques in this study included (1) transcription of recorded data, (2) transliteration of recorded data, (3) data classification, (4) structural analysis and interpretation, and (5) data testing. The result of the research is character education that can be obtained through the example of the character Bethara Guru in Bethara Guru Krama play Wayang Topeng Tengger which is a representative modification of the community with the aim of forming good character. The character of Bethara Guru in Bethara Guru Krama play is also a figure who plays an important role in modeling the formation of human character in society. Because the Bethara Guru Krama play is often performed at the Tengger Mask puppet show in traditional ruwatan ceremonies, both traditional ruwatan and children's ruwatan.

Abstrak:

Kata Kunci:

Pendidikan karakter;
Lakon Bethara Guru
Krama;
Wayang Topeng
Tengger.

Pembentukan karakter masyarakat tidak terlepas dengan kondisi lingkungan, adat, budaya yang berlaku. Seperti tokoh-tokoh dan teladan dalam cerita rakyat, salah satunya adalah tokoh Bethara Guru dalam Lakon Bethara Guru Krama di Pewayangan Tengger. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil analisis dari pendidikan karakter yang terdapat pada peneladanan tokoh Bethara Guru dalam Lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger.

Keteladanan karakter tokoh-tokoh dan cerita pada Lakon Bethara Guru Krama dapat dijadikan sebagai bentuk materi dan dasar ajuan untuk membangun dan mendidik karakter individual seseorang, baik formal maupun non-formal. Sosok inti di tiap generasi dalam lakon Bethara Guru Krama memiliki beberapa sikap yang patut ditelaah dan diteladani. Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan sumber data dan data penelitian bentuk sastra lisan berupa cerita lakon Bethara Guru Krama yang disampaikan oleh dalang Ki Lebari pada pegelaran wayang topeng di desa Wonosari, Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam catat. Model penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kecukupan bahan referensial. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi (1) transkripsi data rekaman, (2) transliterasi data rekaman, (3) klasifikasi data, (4) analisis struktur dan interpretasi, dan (5) pengujian data. Hasil penelitian berupa pendidikan karakter yang dapat diperoleh melalui teladan tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger yang merupakan modifikasi representatif masyarakat dengan tujuan membentuk karakter yang baik. Tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama juga merupakan sosok yang berperan penting dalam meneladani pembentukan karakter manusia di tengah masyarakat. Karena lakon Bethara Guru Krama kerap dibawakan pada pertunjukan Wayang Topeng Tengger dalam upacara adat ruwatan, baik ruwatan adat maupun ruwatan anak.

Terkirim: 30 Maret 2023;

Revisi: 19 Mei 2023;

Diterima: 25 Juli 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Karakter pada individu masing-masing masyarakat tidak terlepas dari faktor lingkungan dan sosiokultural yang berlaku. Dalam pertumbuhannya, manusia di tengah masyarakat mendapatkan sebuah pendidikan baik bersifat formal maupun nonformal yang dapat memengaruhi pembentukan karakternya (Rizam et al., 2022). Kebudayaan adat masyarakat terkait norma dan etika yang disampaikan secara langsung maupun dengan dikemas menggunakan konsep tertentu terus berkembang dan menjadi titik capaian dan tujuan pembentukan dan pengembangan karakter manusia. Dalam khazanah masyarakat Indonesia, konsep pendidikan karakter banyak dikemas melalui cerita-cerita rakyat, baik dari struktur cerita maupun struktur tokoh dan penokohan dalam cerita tersebut. Hubungan antara sastra dan kebudayaan di tengah masyarakat merupakan hubungan yang erat dan berkelanjutan. Hal ini didasari oleh karya sastra sebagai representasi kehidupan manusia dan melalui karya sastra manusia menyampaikan sebuah kepentingan guna mencapai generasi masa depan yang lebih baik. Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yaitu membentuk pribadi manusia menjadi berwatak dan berkarakter baik sebagai manusia dan masyarakat berwarga negara (Pancarrani & Effendy, 2022).

Menurut Suwarno et al. (2018) kebudayaan lahir dari masyarakat dan masyarakat hidup dalam suatu budaya. Melalui kebudayaan, perlahan dengan pendidikan di tengah lingkungan yang diberikan, karakter manusia cenderung menjadikan norma dan etika masyarakat sebagai titik capaiannya. Etika yang dikemas secara langsung sebagai aturan-aturan maupun dikemas secara estetik melalui karya sastra baik lisan maupun tulisan. Pada implementasinya, sastra lisan berkembang melalui cerita-cerita rakyat dengan konsep dan tujuan ceritanya masing-masing. Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat, manusia sebagai fakta sosial dan manusia sebagai makhluk kultural (Ratna, 2013). Cerita-cerita yang hadir di tengah masyarakat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dikemas dalam kearifan lokal, baik cerita folklor maupun cerita terstruktur yang dikemas dalam bentuk kesenian.

Cerita dan tradisi bercerita sudah dikenal sejak manusia ada di muka bumi ini, jauh sebelum mereka mengenal tulisan (Arifin & Ayuanita, 2020). Cerita-cerita yang menjadi budaya masyarakat dikemas dalam sebuah karya sastra, namun tak jarang cerita-cerita tersebut dikombinasikan dan dikemas lagi dalam sebuah seni pertunjukan, salah satunya dalam bentuk *lakon* pewayangan. Dalam *lakon* pewayangan, cerita dikemas dengan estetik dengan menghadirkan tokoh dan struktur cerita yang khas dan lekat dengan kebudayaan masyarakat. Cerita-cerita *lakon* pewayangan, berisi tentang cerita kehidupan seorang tokoh, peradaban, dan suatu representasi masyarakat secara eksplisit dengan tujuan sebagai hiburan dan sarana pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal, manusia disuguhkan teori-teori, sedangkan dalam praktiknya dilakukan dalam tindak laku pada kehidupan di tengah masyarakat yakni dengan berbudaya dan beretika. Cerita pewayangan merupakan budaya yang memiliki nilai sejarah dan dapat menjadi contoh pengembangan karakter yang dapat diterapkan dan diambil nilai-nilai karakternya (Aji Saputra et al., 2022)

Menurut Pratiwi et al., (2022) wayang mempunyai peran penting untuk membangun karakter dan moral. Dalam kebudayaan Jawa, wayang menjadi sarana hiburan dan pendidikan. Melalui cerita-cerita pewayangan, dalang sekaligus memberikan pendidikan dengan menghadirkan peristiwa dan petuah tentang ilmu hidup yang menjadi dasar pembentukan karakter pada lingkungan masyarakat. Cerita-cerita dalam *lakon* pewayangan tergolong cerita yang unik sebab mempunyai estetika khasnya sendiri. Cerita *lakon* yang dihadirkan dengan pembangunan struktur yang unik terhadap tokoh dan ceritanya menjadikan cerita *lakon* dalam pewayangan memiliki kode etik dan nuansa yang berbeda dari cerita-cerita pada umumnya. Unsur pendidikan karakter dalam pewayangan tak pernah lepas dari sudut-sudut ceritanya, terutama dari karakter yang

dimiliki tokohnya. Melalui tokoh dalam cerita lakon pewayangan, penyampaian pesan esensial karakter kepada masyarakat sebagai representasinya dihadirkan secara baik, baik melalui tingkah laku maupun petuah yang terdapat dalam cerita.

Menurut Albaburrahim (2021) pendidikan karakter harus diterapkan dengan terpadu melalui pembelajaran yang berkaitan dengan bahan ajar, agar dapat berfungsi secara ganda dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Kehadiran pendidikan karakter dengan menggunakan sarana pewayangan menjadikan proses pendidikan karakter menjadi efektif. Sebab konsep pendidikan terkait penanaman dan pengembangan karakter yang dikemas dengan hiburan menjadikan masyarakat dapat memperoleh esensial karakter melalui perasaan senang dan terhibur. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan karakter pada seseorang yang bertujuan untuk menjalani dan menyikapi sesuatu dengan lebih baik. Pendidikan adalah pembinaan yang diberikan kepada anak agar anak dapat menunjukkan potensinya untuk kelangsungan hidup di masa depan (Adi et al., 2023). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal baik, menginginkan hal-hal baik, serta melakukan hal-hal baik yang diterapkan melalui kebiasaan dalam berpikir, berperasaan dan bersikap. Ada dua nilai moral dasar yang menjadi pembentuk karakter dalam masyarakat. Yakni sikap hormat dan bertanggung jawab. Thomas Lickona juga menambahkan bahwa ada tujuh unsur karakter esensial yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter yakni ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kegagahan, beranian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras (Dalmeri, 2014b).

Pendidikan karakter dalam pewayangan menjadi cara yang efektif, sebab suatu pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter dikolaborasikan dengan pewayangan yang bernotabene menjadi hiburan masyarakat. Melalui pewayangan masyarakat akan mendapat kepuasan dan pendidikan perihal ilmu hidup untuk membentuk karakter yang baik dan berbudi luhur. Pewayangan merupakan seni hiburan masyarakat Jawa yang diusung dengan beberapa seni pendukung. Dalam bahasa Jawa wayang berarti bayangan. Menurut Dewi (2015) arti dari bayangan merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain. Pada pembawaannya, wayang memiliki alur khas yang merepresentasikan kehidupan masyarakat dalam bentuk pertunjukan. Cerita yang dimodifikasi menjadi lakon dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup masyarakat terutama dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Pendidikan karakter sendiri memberikan peluang terhadap kajian literatur sebagai pengembangan konsep yang digolongkan sebagai pemikiran yang luas (Efendi & Muttaqien, 2017).

Menurut Etikasari & Mulyaningtyas (2021) para generasi muda dapat belajar dari pengalaman tokoh untuk memajukan negara serta bangsa. Pendidikan karakter melalui analisis struktural pada tokoh dalam cerita lakon pewayangan menjadi efektif sebab tokoh dalam suatu cerita telah memiliki karakter yang dibangun dengan tujuan teladan dan dasar representatif sebelumnya. Menurut Nurgiyantoro (2010) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif. Tokoh yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh di dalam karya sastra selalu dihadapkan dengan berbagai macam konflik. Kemudian tokoh akan menunjukkan tindakan untuk mengatasi konflik tersebut. Pada saat inilah akan diketahui kepribadian tokoh. Pembaca akan tahu temperamen, perasaan, dan daya ekspresi tokoh dalam menghadapi masalah. Hal ini, sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyebut kepribadian atau personality sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia (Setyorini, 2017).

Pendidikan karakter pada wayang sebelumnya pernah diusung menjadi sebuah jurnal oleh Adi et al., (2023) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Wayang Orang Lakon Pétruk Dadi Ratu di Paguyuban Mustika Budaya* yang menyimpulkan bahwa nilai Pendidikan karakter yang terdapat pada lakon Pétruk Dadi Ratu yang terdiri dari struktur penyajian, ragam, sikap, gerakan, rias busana, dan antarwacana yang didapatkan dalam nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan penelitian mengenai cerita lakon dalam pewayangan masih jarang dilakukan. Sebuah cerita lakon yang mengandung banyak unsur pendidikan karakter yang dikolaborasikan dengan seni pertunjukan hiburan sehingga dapat secara efektif tujuan dan amanat yang terdapat dalam cerita lakon tersebut tersampaikan.

Cerita lakon pewayangan memang kerap memiliki unsur dan urgensi tertentu yang dihadirkan dari budaya masyarakat untuk masyarakat. Salah satunya adalah tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama yang dikemas dengan pertunjukan wayang topeng masyarakat Tengger pada upacara adat ruwatan. Tokoh Bethara Guru yang berperan sebagai tokoh inti memiliki karakter yang dapat menjadi teladan sekaligus bentuk representasi bagi masyarakat sekitar dan masyarakat luas secara umum. Pada lakon tersebut, tokoh Bethara Guru merupakan sosok yang difokuskan untuk melalui beberapa masa dan peristiwa penting, dimulai dari bagaimana Manikmaya menjadi Bethara Guru hingga mencapai inti ceritanya saat perkawinan Manikmaya dengan Nini

Nagagini dan akhirnya sampai pada cerita anak Manikmaya (Bethara Guru) dan Nini Nagagini, yakni Bethara Kala.

Pendidikan karakter dalam lakon tersebut dicipta dari teladan tokoh Bethara Guru yang menjadikan penelitian ini terfokus tokoh Bethara Guru dalam penciptaan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, meliputi mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan dengan unsur moral utama, yakni rasa hormat dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, pendekatan kajian melalui sosiologi sastra menjadi pendekatan yang efektif untuk digunakan dan diterapkan. Endraswara (2008) mengemukakan bila sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial serta tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pendidikan karakter yang terdapat pada tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyajikan hasil analisis pendidikan karakter dalam lakon Bethara Guru Krama yang terdapat pada Wayang Topeng Tengger. Pendekatan kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong (2018) dalam penelitian karya sastra umumnya melibatkan pengarang, lingkungan sosial, serta unsur-unsur kebudayaan. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami yang suatu tradisi penelitian dengan metode yang khas, yang meneliti masalah manusia atau masyarakat.

Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini berdasar pada beberapa pertimbangan bahwa (1) sumber data penelitian ini merupakan sastra lisan berupa cerita lakon Bethara Guru Krama dalam wayang topeng masyarakat Tengger, (2) data dalam penelitian ini merupakan penokohan Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama (3) peneliti merupakan instrumen kunci yang melakukan analisis dan pengkajian data pada tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama, (3) penelitian ini merupakan hasil interpretasi yang dilakukan melalui kajian sosiologi sastra yang terfokus pada pendidikan karakter dan berupa data-data deskriptif yang telah terkumpul sebelumnya, (4) penelitian ini menggunakan kajian dengan teori yang berfungsi sebagai alat interpretasi pada objek penelitian dengan tujuan memperoleh makna yang terkandung di dalamnya, (5) penelitian ini merupakan analisis data pada tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama dalam kebudayaan Wayang Topeng Tengger yang terfokus pada bentuk

pendidikan karakter yang dapat diteladani pada tokoh Bethara Guru, meliputi bentuk mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan, yang dapat menjadi bentuk teladan bagi masyarakat secara umum.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita *lakon Bethara Guru Krama* yang dibawakan oleh dalang Ki Lebari dalam upacara adat *ruwatan* masyarakat Wonosari Kabupaten Probolinggo. Sumber data yang diolah melalui proses transliterasi dan transkripsi sehingga menjadi sebuah data yang tertulis, dengan tujuan untuk mempermudah proses klasifikasi dan analisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam catat, yakni melakukan rekaman saat lakon dibawakan, serta mencatat secara tertulis dari hasil rekaman tersebut. Model penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kecukupan bahan referensial dengan bukti rekaman dan hasil transkripsi dan transliterasi dari rekaman tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini, meliputi (1) transkripsi data rekaman, (2) transliterasi data rekaman, (3) klasifikasi data, (4) analisis struktur dan interpretasi, dan (5) pengujian data. Pengujian data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dan validasi antara hasil data dengan sumber data secara berulang-ulang sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada *lakon Bethara Guru Krama* Wayang Topeng Tengger, Bethara Guru dalam *lakon* tersebut memiliki lekatan karakter untuk mengetahui, menginginkan, dan melakukan kebaikan dengan dua unsur moral yakni rasa hormat dan tanggungjawab. Adapun penemuan hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut.

Hyang Sis : *Ngger para putraku Sang Hyang Punggung Sang Hyang Pongat Lesmana Dewa lan Manikmaya janjane rama iki ora keberatan ngelungake pusaka marang sira sira kabeh ning yen Rama iki masrahake pusaka marang siji putranipun rama, kaya Rama iki nora anggring bebener ora migateake marang dhawuhe hyangmu pikulun Sang Hyang Guru wenang, Ngger. (Anak-anakku Sang Hyang Punggung Sang Hyang Pongat Lesmana Dewa lan Manikmaya sebenarnya Ayah ini tidak keberatan memberikan pusaka ini kepada kamu semua, tapi jika Ayah memberikan kepada salah satu anak Ayah, sepertinya ayah ini tidak mengikuti aturan yang benar dan tidak memperhatikan perintah Hyang kamu Sang Hyang Guru Wenang Nak). [1]*

Kutipan data [1] di atas menunjukkan bahwa Bethara Guru yang sebelumnya diemban oleh Sang Hyang Sis (ayah Manikmaya) memiliki karakter yang baik dengan mengedepankan keadilan dan berpikir kausalitas. Oleh sebab itu, Bethara Guru yang di sandang oleh Sang Hyang Sis dalam kutipan data [1] tersebut memiliki karakter yang

membuktikan bahwa dengan hormat mengetahui perihal baik buruknya perbuatan yang dilakukan. Sehingga, karena Bethara Guru yang disandang oleh Sang Hyang Sis menginginkan sebuah kebaikan dari peristiwa tersebut, Hyang Sis selaku Bethara Guru melakukan sebuah kebaikan dengan melaksanakan amanat yang diberikan oleh Sang Hyang Wenang dan melemparkan pusaka *Hargadumilah* untuk diperebutkan oleh keempat putranya, yakni Hyang Penggung, Hyang Pongat, Lesmana Dewa, dan Manikmaya. Oleh karena itu, tidak semena-mena mewariskan pusaka *Hargadumilah* kepada salah satu putranya, sebagaimana kutipan data berikut.

Hyang Sis: *Pusaka iki ora entuk tak lungake siji siji ning para putraningsun yen ingsun wis pensiun ing mengko pusaka bakal dalepasake ana satengahe jagad raya yen pusaka wis tak lepasake sok sapa putraningsun papat kang bisa nututi nyekel nggo bali diaturake marang arcapadane Rama pikulun ora isuk ora sore bakal kanthi taksengkakake kaluhur jmeng nata dadi Bathara Guru genteni pelungguhane kanjeng Rama dumunung ana ing Kahyangan Jonggring Saloka kene ngger, piye? (Pusaka ini tidak boleh diberikan kepada salah satu anak-anak Ayah ketika Ayah sudah pensiun. Nanti pusaka ini akan dilepaskan di Bumi. Jika pusaka ini sudah Ayah lepaskan siapa saja anak Ayah yang bisa menangkapnya dan membawa pulang ke hadapan Ayah, tidak pagi tidak sore akan saya jadikan Penguasa jadi Bethara Guru, emggantikan kedudukan Ayah di Kayangan Jonggring Saloka ini Nak, Bagaimana?). [2]*

Selain Sang Hyang Sis, Manikmaya pada adegan tersebut juga menunjukkan bahwa Manikmaya memiliki karakter yang baik. Hal ini diketahui sesaat setelah Sang Hyang Sis melemparkan Pusaka *Hargadumilah*, Hyang Penggung, dan Hyang Pongat. Namun, Hyang Pongat dengan keserakahan akan kekuasaannya menjadi Bethara Guru berebut dan bergegas mencarinya. Sedangkan, Lesmana Dewa melihat kedua kakaknya tersebut sekejap berpamitan kepada ayahnya Sang Hyang Sis untuk menyusul kedua kakaknya. Begitu juga Manikmaya, dengan ungkapan sadar diri bahwa memang secara fisik Manikmaya belum pantas dan belum mampu mendapatkan pusaka tersebut dan menyandang gelar Bethara Guru. Dia memohon izin kepada Sang Hyang Sis selaku ayahnya untuk mengikuti ketiga kakaknya sebab, ketiga kakaknya tersebut yakni Hyang Penggung, Hyang Pongat, dan Lesmana Dewa telah diselimuti buruknya keserakahan. Sebagaimana kutipan data berikut.

Manikmaya : *Kula ningali ing kahyangan ketingal peteng dhedhet lelimengan katon sekaten bingungipun sedaya para kawula sakoncatipun pusaka tindhih kahyangan dipunlepasaken.Kagem kanjeng rama sedaya para kadang kula sepuh sampun sami nilaraken kahyangan madosipun pusaka Hargadumilah hamila Rama sinaosa kula putra Panjenengan ragil kecil kudu kilakil dereng mangertos lir kelawan kidul mbok injih ta Rama kula paringi palilah kula badhe ndherek ndherek madosi pusaka tindhih Kahyangan Rama. (Saya melihat kayangan terlihat gelap gulita seperti inilah kebingungan semua rakyat sesaat setelah lepasnya pusaka tindhih kayangan. Untuk Ayah semua saudara tua saya sudah meninggalkan kayangan mencari pusaka Hargadumilah. Maka Ayah, walaupun anak bungsu belum mengetahui arah. Saya berharap Ayah memberi saya ijin supaya saya bisa ikut mencari pusaka tindhih Kayangan Ayah) [3]*

Setelah Manikmaya memohon izin kepada Sang Hyang Sis berdasarkan pertimbangan Sang Hyang Sis tidak mengizinkan Manikmaya. Namun, sebab rasa

hormat yang dimiliki dan ditunjukkan Manikmaya kepada ayahnya, Manikmaya menuruti dan mengindahkan perkataan ayahnya tersebut sebagaimana pada kutipan data berikut.

Hyang Sis: *Ngger putraku ragil Manikmaya aja ya ngger ben para kadangmu sepuh wae kang rada ngolek kadangmu wau wis padha ngecepel ngunduhu kasemiran lepasan kang dumadi ana ing ngarsane hyang kowe isih korsom durung nate nampa pawejan aja ya ngger Rama nguwatirke marang sira ya, Ngger. (Nak, anaku bungsu Manikmaya jangan ya nak, biarkan kakak-kakakmu saja yang mencari, suadaramu sudah berpengalaman. Kamu masih belum berpengalaman belum pernah mendapat nasihat. Jangan ya nak, Ayah mengkhawatirkanmu nak)*

Manikmaya: *Kanjeng rama sampun kados sumpah pun kula Rama bornomukti barnomati kula sabela kalia kanjeng rama sabela dhateng para kawula pun cacat dumugi ing clakit lebur ajur badan kula bakal kula lampahi, Rama. (Ayah, sudah menjadi sumpah saya walau bagaimanapun juga saya membela Ayah. Walaupun akan membuat saya cacat sampai hancur saya akan melaksanakannya, Ayah) [4]*

Melihat ketulusan dan rasa hormat Manikmaya, Sang Hyang Sis mengetahui bahwa dari keempat anaknya, anak bungsunya Manikmayalah yang memiliki kualifikasi yang cukup untuk menggantikannya sebagai Bethara Guru dengan pertimbangan Sang Hyang Sis yang mengetahui kebaikannya. Dengan bermodal keinginan untuk melakukan kebaikan dalam diri Manikmaya, segera Sang Hyang Sis memberikan izin sekaligus beberapa petunjuk kepada Manikmaya untuk mencari dan bisa mendapatkan pusaka *Hargadumilah* tersebut. Sebagaimana pada kutipan data berikut.

Hyang Sis: *Ora nyana ra mangirakake ngger gelagat lakumu bodho kila kila ning atimu watak satriya sejati ngger. Ngetenake tekan semunu rama malilahi ngger budhal goleka ning angiling ngiling ngger kowe karo budhal jembang kapalampangan bumi gedhugen ping telu aja ambegan ngger yen nyuwuna marang kanjeng ibumu kang suwargi mbok menawa bisa misah marang sliramu ana ndi papan dunungipun saikiramamu ya, Ngger. (Tidak kusangka dan kuduga nak, gelagatmu seperti orang bodoh tapi hatimu kesatriya sejati nak. Sampai seperti itu Ayah memberimu ijin nak untuk berangkat mencari pusaka. Hati-hati nak berangkatlah ke bumi, jika ada kesulitan hentakan kakimu ke bumi 3 kali jangan bernafas, mintalah bantuan kepada almarhum ibumu mungkin bisa membantumu membawamu kesini nak) [5]*

Kebaikan yang melekat pada sosok Manikmaya tidak hanya sebatas rasa hormat yang dimilikinya, tetapi Manikmaya juga secara penuh mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang dilakukannya. Singkatnya, saat manikmaya bersusah-payah mendapatkan pusaka *Hargadumilah* dengan usaha fisik dan spiritual yang dilakukan akhirnya manikmaya dengan rasa hormat dan tanggung jawabnya kepada ayahnya berhasil mendapatkan pusa tersebut dengan bantuan Bethara Narada. Tekad Manikmaya yang mengetahui, menginginkan, dan melakukan sebuah kebaikan untuk menyelamatkan Kayangan Jonggring Saloka dari nafsu angkara tersebut membuahkan hasil. Hal itu sebagaimana dalam kutipan data berikut.

Dalang: *Hawukta sinigek cinarita piyambakipun Manikmaya ketingal wujudipun pusaka tindhih Kahyangan Jonggring Saloka badhe kacepeng ical merna wujudipun pusaka. kanca kanca melampahi Manikmaya tansah badhe minggah dhateng puncakipun redi. Lampahipun Manikmaya minggah wonten puncakipun redi reksa pamungak wujudipun pusaka dipuntingali sampun mboten ketingal. Kanca kanca mandhapipun tansah terjang keparang nerejung kepereng, nerejung kepereng kang den ngelampahi Manikmaya kereng kereng jurang nerjun pereng ingkang dipunlampahi ereng ereng gunung palwaga gunung unkur ukuran turangga*

gunung tunggon iger igere gunung pinggir ingiripun pasisir ngadeg jejeg wonten puncakipun redi reksa mula ngungkap pusaka menika sampun mboten ketingal. kersa mandhap badhe mlebet wonten salebetipun wanasurban siluman wana alas surban mudeng siluman papan kang gawan papan kang angker. Papan panggenipun para jempre pinangan banaspati gendruwo tetekan keplek balung tandung aren. Manikmaya sinaosa kecilari keci ganda kila kila kerenan wahyu sampun nyepeng daya kasekten mlebet wonten salebetipun wana surban siluman badhe nyirep menika burwanang ponang candraning kayu ukrek-ukrek krekete kayu keng krekes barisaning kayu sinduriot mangkula jaman gilang-gilang candraning ketingal buron wanakang beturu gebule suket regedan kesangsang suket alang alang piyambakipun. Manikmaya badhe retah nyepeng sulure ana rentahipun renta wonten setran gandamayit menika rentangaken menika ngelampahi tapabrata pertapane hyang pikulun paradewa. (Dijeda ceritanya Manikmaya melihat wujudnya pusaka Hargadumilah mau ditangkap hilang. Manikmaya masih menaiki puncak. Manikmaya menaiki puncak karena melihat pusaka namun sudah tidak terlihat lagi. Manikmaya melewati gunung dan jurang-jurang. Kaki gunung untkur dan di pesisir berdiri tegak melihat pusaka tersebut tetapi sudah tidak terlihat. Manikmaya turun dan masuk ke hutan surban dihuni siluman dan tempat yang angker. Tempatnya para seta jempre, banaspati, gendruwo tetekan dan lain-lain. Manikmaya walaupun kecil, karena sudah menerima wahyu menangkap pusaka, dia masuk ke hutan sorban siluman akan menghipnotis burwanang ponang. Manikmaya akan menangkap pusaka nganti tekan setran gandamayit. Dia bertapa di tempat pertapaan Hyang Pikulun para Dewa) [6]

Setelah melakukan pertapaan di goa, Manikmaya akhirnya mendapatkan pusaka *Hargadumilah* yang diletakkan di dada Manikmaya oleh Bethara Brama dan Bethara Temboro. Keduanya melihat ketekunan Manikmaya saat mencari pusaka tersebut, Pusaka Pande Suralaya Bethara Narada, yakni pusaka *Hargadumilah*. Sebagaimana kutipan data berikut.

Dalang: *Ooe bergenjjang bergenjlong waru dhoyong pamong wa pamong pingunu sapa kae sing gawe Bathara Brama, Bathara Temboro sliramu ya wis padha mangerteni padha takjak mudhun ana guwa Pasetran Ganda Mayit ngendhang cah iki ya lakoni tapabrata kaya ngene. (ooe bergenjjang bergenjlong waru dhoyong pamong wa pamong pingunu, siapa itu sayang membuat Bathara Brama, Bathara Temboro, ya kamu sudah tau semua kuajak turun ke Goa Pasetran Gandamayit menjenguk anak ini yang sedang bertapa seperti ini)*

Temboro: *Kang iku lak putrane Sang Hyang Sis Manikmaya, Kang. (Kakak, itu kan putranya Sang Hyang Sis Manikmaya, Kak)*

Brama: *Iya bener iki ya Manikmaya putrane Sang Hyang Sis kepengin ngedhukna kamukten apa wujud pusaka sing dilepasake nalikane semono. (Iya benar ini ya Manikmaya putra Sang Hyang Sis ingi menurunkan keutamaan yaitu pusaka yang dilepas saat itu)*

Brama: *Ya ya kang pusaka lagi cekel Kakang pande Suralaya Bathara Narada wis pusaka iku tumangna dhadhane Manikmaya bocah iki kuwat watake satriya sejati jujur cah iki wit sekeke neng dhadhane kang mengko ayo tinggal balik munggah nang Kahyangan diaturake marang hyang pikulun Sang Hyang Guruwenang. (Ya ya pusaka yang dimiliki pande Suralaya Bathara Narada pusaka itu taruhlah di dadanya manikaya. Anak ini kuat wataknya satria sejati, jujur. Anak ini ayo ditinggal balik naik ke kayangan disampaikan ke pikulun Sang Hyang Guru wenang)* [7]

Setelah mendapatkan pusaka *Hargadumilah*, Manikmaya dihadang oleh tiga kakaknya saat hendak membawa pusaka tersebut pulang ke hadapan Sang Hyang Sis. Dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, Manikmaya yang sadar, mengetahui, menginginkan suatu kebaikan dengan gagah berani Manikmaya mempertahankan pusaka tersebut meskipun harus melakukan sebuah kebaikan yang berujung pertempuran dengan Hyang Penggung, Hyang Pongat, dan Lesmana dewa. Manikmaya

melakukan hal tersebut demi kesejahteraan kayangan Jonggring Saloka. Hal itu sebagaimana kutipan data berikut.

Hyang Penggung: *Oo dadi pusaka iku kopathoki kulit wis lungna mumpung gurung kadhung mumpung gurung tak perjaya. (Jadi pusaka itu kamu lindungi, sudah berikan mumpung belum saya bunuh kamu!)*

Manikmaya: *Durung kapara mesti rika bisa mejahi marang panjenenganingsun masiya pati jalangseng yen perlu rika sumingkira aja dadi pepalang ingsun. (Belum tentu Kakak bisa membunuhku, Walaupun mati akan saya bela, jika perlu Kakak pergilah jangan jadi penghalangku)*

Hyang Penggung: *Lungna! (Berikan!)*

Manikmaya: *Ora taklungake! (Tidak akan kuberikan!)*

Hyang Penggung : *Yen sliramu tetep beguguk makutha waton abot pusaka titira dina kang guri sedheng wilaksana gubet genderan yen ana mobat-mabite pedang sokaya oo iki bakal ninggal jagad coba Kang Masmu mriki anggane. (Jika kamu tetap bersikukuh membela pusaka itu, hari ini jika ada pedang jangan tanya. Ooooo ini akan meninggalkan Jagad) [8]*

Sebagaimana Manikmaya dihadang oleh Hyang Penggunga dan gagah berani untuk melawannya, Manikmaya juga menunjukkan tanggung jawabnya dengan gagah-berani saat Manikmaya dihadang oleh dua kakaknya yang lain, yakni Hyang Pongat dan Lesmana Dewa.

Hyang Pongat: *Oo nek ngunu awak pena ora nganggep kadang marangpun kakang nganggeppun wani sumbar petanitalan tingkala wireksa pedake bumi lapis pitu ya yen sliramu tetep apun karo pusaka mbok titenana dina kang buri sedeng braojana bubut genderane lena penyakamu setinta pancal dhadhamu pancal karo pasopata wooo kalogati tumbal ooo ning pralat tegal kurusetra. (Kalau begitu kamu tidak menganggap aku saudara, walaupun ke lapis bumi ketuju jika kamu tetap tidak memberikan pusaka itu. Kamu akan terbunuh dengan pusaka pasopata yang menancap di dadamu. Woooo akan jadi tumbal kurusetra kkau!)*

Manikmaya: *Yapanyawang sekti mandrauguna mandheg takpecahi. (Ya seberapa kesaktianmu saya tandingi)*

Hyang Pongat: *Ya buktekake wae. (Ya buktikan saja) [9]*

Lesmana Dewa: *Takjaluk pusaka! (Kuminta pusaka itu!)*

Manikmaya: *Besok ra takaturake, aja cacah tumekane cara senajan tumekani pati bakal yen kepungkur takpathoki. (Tidak kuberikan, walaupun sampai mati akan saya jaga)*

Lesmana Dewa: *Ora pengjaran antang marangipun Kakang yayi wis sekti bukak dhadhamu bakal takpecah marang pusaka. (Kurang ajar kepada Kakak Dik, sudah sakti kamu! Bukalah dadamu akan kupecah dengan senjataku)*

Manikmaya: *Ayo anakna! (Ayo Silahkan!) [10]*

Meskipun secara umur dan pengalaman Manikmaya terlampau jauh dengan ketiga kakaknya, tetapi dengan kegigihan dan gagah berani akhirnya Manikmaya dapat memenangkan pertempuran antara hidup dan mati dengan Hyang Penggung, Hyang Pongat, dan Lesmana Dewa. Setelah mendapatkan pusaka *Hargadumilah* dan mengantarkannya ke hadapan Sang Hyang Sis, Manikmaya resmi diangkat menjadi penerus tahta Bethara Guru di kayangan Jonggring Saloka. Setelah menjadi Bethara Guru, Manikmaya menikah dengan seorang anak *pandhita* yakni Nini Nagagini dan memiliki anak Bethara Kala yang lahir dari Kama Bethara Guru Manikmaya dan Nini Nagagini. Bethara Kala yang merupakan anak dari kama Bethara Guru Manikmaya dan Nini Nagagini meminta makan kepada kedua orangtuanya, yakni Bethara Guru Manikmaya dan Nini Nagagini. Namun, rasa sayang Nini Nagagini kepada Bethara Kala

berubah menjadi keserakahan yang mengakibatkan Nini Nagagini dikutuk oleh manikmaya menjadi Bethari Durga sebab terlalu berlebihan memberikan makanan kepada Bethara Kala. Hal itu sebagaimana kutipan data berikut.

Manikmaya: *Nagagini Nagagini, ora nyana ra mangirakake sliramu iki takpundhut garwa tak boyongning Kahyangan Jonggring Saloka namanira NiniNagagini yaiku takganti jejuluk Dewi Reni keslamatane Dewi Reni sliramu sipate wanita wedia marang barang kang ana wania barang kang bener watakmu sing angkara murka iku mau kudu bisa ngelereni malah malah saya sira kumbar kaya mangkono, kakean gonmu menehi pangan putramu Bathara Kala sampik semana kehe sampik semana kehe pun Kakang ora nyarujuki marang sliramu tetep sliramu ngumbar hangkara murka untung ora ana kawula kang mangerteni mindah ana mangerteni wirang apa sing taksangka. (Nagagini, Nagagini. Tidak menyangka tidak mengira kamu aku nikahi dan ku ubah namamu dari Nagagini menjadi Dewi Reni. Kamu wanita takutlah oleh kesalahan, beranilah dengan kebenaran. Watakmu yang angkara murka itu harus tidak berhenti namun malah semakin membesar. Terlalu banyak makanan yang kau berikan kepada Batara Kala. Untung tidak ada hyang mengetahui, kalau ada maluku bukan main.)*

Nini Nagagini: *Nggih ngapunten kangmas mbok menawi kula kekathahen marangtedhan dhateng putra kula kaki Bathara Kala nggih jennegan kedah marangi pangapunten kalian kula, Kang Mas. (Iya maaf kalau terlalu banyak yang aku berikan kepada Batara Kala. Maaf, kang mas.)*

Manikmaya: *Paring pangapura tangeh lamun menehi pangapura karo sliramu mula mbok menawa gusti wis mancekna dinane iki kudu sepisan ning sliramu karo panjenenganingsun tinggalna Kahyangan Jonggring Saloka moh panjenenganingsun tetep mudhun garwa sliramu. (Mustahil kalau memberi maaf kepadamu. Mungkin gusti sudah memutuskan. Kau dan aku bercerai sekarang.)*

Nini Nagagini: *Kang Mas, mboten kula taseh tresna kalih njenengan hlo, Kang Mas. (Kang mas, tidak. Aku masih mencintaimu, kang mas.)*

Manikmaya: *Tresna dhewe, panjenenganisun ora, tresnaku iki angkara murka krungu kupingmu? (Cinta sendiri. Aku sudah tidak. Cintaku ini angkara murka. Dengar kamu?)*

Nini Nagagini: *Nggih ngapunten, Kang Mas. (Iya maaf, kang mas.)*

Manikmaya: *Ngapunten ngapunten, lunga! (Maaf maaf, pergi!)*

Nini Nagagini: *Mboten, Kang Mas. (Tidak, kang mas.) [11]*

Meskipun harus mengorbankan cintanya kepada Nini Nagagini, demi kesejahteraan kayangan Jonggring Saloka Manikmaya memberikan hukuman kepada istrinya sendiri. Hal ini memang berat untuk dilakukan, namun sebab alasan kesejahteraan kayangan Jonggring Saloka, Bethara Guru Manikmaya dengan karakternya yang menghormati dan bertanggungjawab atas kesejahteraan kayangan mengetahui perihal kebaikan kayangan yang seharusnya tidak dikuasai oleh nafsu angkara, sehingga Bethara Guru Manikmaya menginginkan sebuah kebaikan yakni kesejahteraan kayangan dan melakukan kebaikan tersebut dengan menyingkirkan nafsu angkara meskipun harus mengusir dan mengasingkan istrinya sendiri.

Merujuk pada konsep Thomas Lickona dalam Dalmeri (2014) pendidikan karakter dalam nilai moral memiliki esensi karakter yang dapat membentuk pribadi manusia yang sabar, kuat, bertanggung jawab, jujur, dan belas asih. Tokoh Bethara Guru dalam *lakon Bethara Guru Krama* diperankan atau disandang oleh dua tokoh, yakni Sang Hyang Sis dan anak bungsunya Manikmaya. Keduanya memiliki kualifikasi karakter yang baik dan cukup untuk dijadikan teladan bagi masyarakat. Sang Hyang Sis merupakan Bethara

Guru sebelum Bethara Guru Manikmaya. Sang Hyang Sis memiliki kualifikasi yang sesuai dengan penelitian ini, yakni mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan yang didasari dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Hal ini dapat diketahui saat Sang Hyang Sis mendapatkan amanat dari Sang Hyang Guru Wenang untuk memilih penerus tahtanya sebagai Bethara Guru berdasarkan kualifikasi yang cukup dari keempat putranya dan tidak semena-mena mewariskan tahtanya. Sang Hyang Sis yang juga memiliki karakter yang baik dan rasa hormat serta tanggung jawabnya pada Sang Hyang guru Wenang, mengetahui maksud bahwa semua amanat yang didapatkan oleh Sang Hyang Sis merupakan untuk kesejahteraan kayangan Jonggring Saloka.

Setelah mendapatkan hasil dari pengujian pada empat putranya, Sang Hyang Sis menunjukkan sikap yang bertanggung jawab pada perkataannya sendiri dengan mengangkat putranya Manikmaya yang berhasil mendapatkan pusaka *Hargadumilah* menjadi penerusnya, menjadi Bethara Guru, Bethara Guru yang dikenal oleh kalangan banyak dalam cerita pewayangan. Dalam pembangunan tokoh Bethara Guru Manikmaya, lakon Bethara Guru Krama ini mengusung sosok Bethara Guru yang berkarakter luhur, karakter sosok yang memiliki kualifikasi mengetahui, menginginkan, dan melakukan banyak kebaikan yang didasari dengan rasa hormat dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter yang dapat diteladani dari tokoh Bethara Guru dalam *lakon Bethara Guru Krama* Wayang Topeng Tengger adalah mengenai bagaimana Bethara Guru Sis dan Bethara Guru Manikmaya sebagai tokoh utama menyikapi segala sesuatu. Sikap yang ditunjukkan oleh Bethara Guru berdasar kualifikasi pribadinya perihal mengetahui, menginginkan, dan melakukan kebaikan kerap ditemui di beberapa dan banyak peristiwa dalam cerita *lakonnya*. Kualifikasi karakter yang melekat pada Bethara Guru tersebutlah yang dapat menjadi teladan dalam pendidikan terkait penanaman dan pengembangan karakter individu tiap-tiap manusia.

Manusia pada dasarnya harus mengetahui, menginginkan, dan melakukan kebaikan untuk mencapai bentuk karakter yang baik. Namun, hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan sebab dibutuhkan waktu dan peristiwa sebagai giat pembiasaan sehingga karakter manusia yang baik menurut kualifikasi dasar mengetahui, menginginkan, dan melakukan kebaikan dengan rasa hormat dan tanggung jawab sehingga karakter baik tersebut dapat melekat pada diri dan individu manusianya. Manusia yang lahir secara kosong akan mengikuti lingkungan terdekatnya untuk mendapatkan karakter kemanusiaannya, jika lingkungan tersebut mempunyai dan mengajarkan kualifikasi karakter yang baik, maka manusia akan memiliki pembentukan

dan perolehan karakter yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan tersebut memiliki kualifikasi karakter yang kurang baik, maka karakter manusia baru yang terbentuk menjadi kurang baik. Baik dalam segi sosial maupun individual.

Melalui pendidikan pembentukan dan pengembangan karakter, manusia dapat memperoleh karakter yang baik. Terlebih jika pendidikan tersebut diperoleh dengan rasa senang dan terhibur. Salah satunya melalui pertunjukan wayang topeng, masyarakat tengger melalui cerita *lakon* dalam seni pertunjukan dan hiburan. Melalui lakon Bethara Guru Krama, masyarakat dapat meneladani tokoh utama, yakni Bethara Guru untuk menjadi individu manusia yang berkarakter dan berbudi luhur, berdasar pada kualifikasi mengetahui, menginginkan, dan melakukan kebaikan dengan rasa hormat serta tanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat tiga unsur utama dalam pembentukan karakter manusia, yakni mengetahui, menginginkan, dan melakukan kebaikan dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Keteladanan karakter tokoh-tokoh dan cerita pada lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger dapat dijadikan sebagai bentuk materi dan dasar ajuan untuk membangun dan mendidik karakter individual seseorang, baik dalam konteks formal maupun non-formal. Sosok inti pada setiap generasi dalam lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger memiliki beberapa sikap yang patut ditelaah dan diteladani. Melalui tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama, pendidikan karakter diperoleh dengan meneladani tokoh Bethara Guru yang memiliki kualifikasi karakter mengetahui, menginginkan, dan melakukan kebaikan dengan rasa hormat serta tanggung jawab.

Penelitian ini juga memuat hasil dari analisis pendidikan karakter yang dapat diperoleh melalui teladan tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama Wayang Topeng Tengger yang merupakan modifikasi representatif masyarakat dengan tujuan membentuk karakter yang baik. Tokoh Bethara Guru dalam lakon Bethara Guru Krama juga merupakan sosok yang berperan penting dalam meneladani pembentukan karakter manusia di tengah masyarakat. Karena *lakon Bethara Guru Krama* kerap di bawakan pada pertunjukan Wayang Topeng Tengger dalam upacara adat *ruwatan*, baik *ruwatan* adat maupun *ruwatan* anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi awal dari pengembangan penelitian terkait pendidikan karakter dalam *lakon Bethara Guru Krama* dan beberapa penelitian lain secara luas terkait pendidikan karakter dan *lakon* pewayangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, R. B. W. W. K., Sarjiwo, S., & Iswantara, N. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Wayang Orang Lakon Pétruk Dadi Ratu di Paguyuban Mustika Budaya Desa Sariharjo Kapanewon Ngaglik Kabupaten Sleman. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1).
- Aji Saputra, M. R., Gede Agung, D. A., & Efendi, A. N. (2022). Nilai Budaya dan Historis Bangunan Museum Keraton Sumenep sebagai Muatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14–34.
- Albaburrahim. (2021). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pasca Pandemi pada Madrasah Aliyah An-Najah I Karduluk, Sumenep. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 130–141.
- Arifin, S., & Ayuanita, K. (2020). Nilai Didaktis dalam Cerita Rakyat Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura Perspektif Ali M. Natsir. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 112–122.
- Dalmeri. (2014a). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Dalmeri, D. (2014b). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Dewi, F. I. (2015). Pertunjukan Wayang Topeng Tengger dalam Uapacara Ruwatan di Desa Wono kerso Kabupaten Probolinggo. *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(7), 1–15.
- Efendi, A. N., & Muttaqien, M. Z. (2017). Educational Values in “Hikayat Hang Tuah” Malay Folktale. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 131–143.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi* (Ed. Rev). Media Pressindo.
- Etikasari, D., & Mulyaningtyas, R. (2021). Unsur Keteladanan Tokoh dalam Buku Digital HB Jassin: Perawat Sastra Indonesia sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 86–103.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. BPFE Yogyakarta.
- Pancarrani, B., & Effendy, D.A. (2022). Film Sepatu Dahlan: Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 21–37.
- Pratiwi, C. P., Pratama, F. Y., & Saddhono, K. (2022). Masculinity in Javanese People: How Does Arjuna Masculinity Describe in Javanese Version of Mahabharata. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 133.
- Ratna, N. kutha. (2013). *Kajian Sastra, Seni dan Sosial Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Rizam, M. M., Albaburrahim, & Zahro, F. (2022). *Pembentukan Karakter Islami Anak Madura melalui Penerapan Santun Berbahasa*. 19–26.
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12–24.
- Suwarno, S., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2018). Sejarah, Unsur Kebudayaan, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda Sungai Naga. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 194–203.